

Sungguh Manusiawi, Sungguh Ilahi (XIV): Untuk Memberi Cahaya, Perkataan Yang Benar

Yesus dan murid-murid pertamanya menunjukkan cinta yang besar terhadap kebenaran dengan mengetahui bahwa kebenaran selalu membawa kebahagiaan.

29-08-2025

“Lihatlah seorang Israel sejati, di dalamnya tidak ada tipu daya” (Yoh. 1:47). Pujiann Yesus untuk Natanael juga dapat diterapkan pada diri-Nya sendiri oleh semua yang mendengarkan-Nya. Guru berbicara hanya dengan kata-kata yang benar, dan hidup sepenuhnya menurutnya. Dalam kata-kata Yesus, kita selalu melihat keinginannya yang membakar untuk memberikan yang terbaik yang Dia miliki kepada kita. Dan kasih-Nya membawa-Nya untuk selalu berbicara dengan transparansi, dengan penuh semangat memberikan kepada kita kebenaran-Nya dan belas kasih-Nya. Itulah mengapa, saat itu maupun sekarang, kehidupan dan kesaksian-Nya begitu kuat, meskipun terkadang juga dapat mengejutkan atau membuat orang tercengang.

Tanpa takut akan kebenaran

Kita melihat kekuatan kata-kata Guru dalam pasal 6 Injil Yohanes. Tak lama setelah orang banyak terkesan oleh perkalian beberapa roti dan ikan yang memungkinkan semua orang makan kenyang, kita melihat Dia bertekad untuk mengungkapkan kebenaran penting. Yesus sangat tahu bahwa ribuan orang yang telah mengikutinya akan kesulitan memahaminya.

Tetapi Dia menolak untuk menghilangkan satu kata pun, atau meredam pesan untuk membuatnya lebih dapat diterima: Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal (Yohanes 6:54). Hampir semua orang di sana memutuskan untuk pergi, karena kata-katanya begitu membuat terkejut: Ini perkataan yang keras; siapa yang dapat mendengarkannya? (Yohanes 6:60). Pada pandangan pertama, "keberanian" yang "berlebihan" ini

menyebabkan Dia kehilangan lebih dari lima ribu "pengikut," untuk menggunakan bahasa media sosial.

Tetapi bagi Guru, kegagalan yang tampak ini singkat: itu tidak menahan atau mengondisikan Dia. Begitu banyak sehingga, saat melihat kekecewaan dan kekecewaan di wajah kedua belas murid-Nya, Dia bertanya kepada mereka: Apakah kamu juga ingin pergi? (Yohanes 6:67). Secara paradoks, untuk tetap bersama kami Yesus lebih memilih untuk membayar harga kesendirian. Untuk memastikan kesuksesan sementara, Dia tidak bersedia gagal dalam memberi makan dan menunjukkan kasih-Nya kepada kita dengan roti Ekaristi selama berabad-abad.

Bagi Yesus, seperti juga bagi Gereja-Nya, kebenaran adalah kasih kepada umat manusia. Dia tahu betapa pentingnya untuk menyatakan diri-

Nya dengan cara yang autentik, karena Dia menginginkan semua orang diselamatkan dan datang kepada pengetahuan akan kebenaran" (1 Timotius 2:4). Dan kebenaran seringkali menyakitkan. "Kebenaran tidak murah. Itu menuntut, dan itu membakar," kata Joseph Ratzinger sekali. "Pesan Yesus juga mencakup tantangan yang kita lihat dalam perjuangan dengan sesama-Nya... Siapa pun yang tidak ingin terbakar, siapa pun yang tidak bersedia menerimanya, juga tidak akan mendekat kepada-Nya."^[1]

Yesus mengatakan apa yang harus Dia katakan, bagaimana Dia harus mengatakannya, kapan Dia harus mengatakannya. Beberapa hari sebelum dijatuhi hukuman mati oleh mereka yang mendengarkannya di Bait Allah di Yerusalem, setelah Dia mengecam mereka di depan orang banyak sebagai panduan buta, orang munafik... kuburan yang dicat putih

(lihat Matius 23:24-27), Dia menegur mereka, juga secara publik: Kamu ular beludak, kamu keturunan ular beludak, bagaimana kamu akan lolos dari hukuman neraka? (Matius 23:33).

Kata-kata ini cukup mencolok. Yesus tidak berbicara dengan keras seperti ini kepada mereka yang salah, atau kepada orang berdosa. Sebaliknya, Dia melakukannya kepada mereka yang, merasa diri mereka benar, mencegah orang lain mendekati Allah (Matius 23:13). Dia tahu dengan sangat baik bahwa kata-katanya membangkitkan sikap benci dari mereka yang sudah merencanakan untuk membunuh-Nya. Tetapi itu tidak masalah baginya. Bahkan ketakutan bahwa murid-murid-Nya bisa menjadi korban tak langsung dari kata-kata-Nya yang membakar tidak menahannya.

Kasih kepada kebenaran dan kepada semua pria dan wanita memiliki prioritas lebih tinggi dari kehidupan duniawi ini. Santo Josemaría merangkum sikap Yesus ini dengan sangat jelas: "Jangan takut akan kebenaran, meskipun kebenaran mungkin berarti kematianmu."^[2] Dengan kata-kata yang kuat dan keras yang ditujukan kepada orang Farisi, Yesus membela dari kesalahan dan kebohongan kawanannya kecil yang seiring berjalannya waktu (Dia sudah mengetahuinya) juga akan menderita sakit karena cinta kepada Allah dan dalam pembelaan terhadap kebenaran yang sama.

Karena kebenaran adalah kata-kata cinta pertama dan terakhir dari para martir Kristen. Banyak adegan dalam kehidupan Tuhan kita menunjukkan dengan jelas kasih-Nya kepada kebenaran. Seperti yang Dia nyatakan sendiri dalam sidang pengadilan-Nya di hadapan Pilatus,

Untuk ini Aku dilahirkan, dan untuk ini Aku datang ke dunia, untuk memberi kesaksian tentang kebenaran (Yohanes 18:37). Dan kita sebagai orang Kristen juga telah dibaptis dan dikonfirmasi untuk menjadi saksi bagi Dia yang adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yohanes 14:6), yang menolak untuk menundukkan realitas kepada kepentingan pribadi atau ideologi.

Kata "martir" sebenarnya berarti saksi. Meskipun Allah tidak memanggil semua orang Kristen untuk mencurahkan darah mereka karena iman, Dia mengharapkan kita bersedia untuk melepaskan nyawa kita, tetes demi tetes, demi iman itu. Dia meminta kita menjadi "martir tanpa pertunjukan," dengan "martir yang menghabiskan tahun-tahun hidup mereka bekerja tanpa tujuan lain selain melayani Gereja dan jiwa-jiwa, dan yang menua sambil tersenyum, sementara tidak

diperhatikan."^[3] Pada akhirnya, "keberadaan kita di dunia ini - baik individu maupun masyarakat - hanya penting sebagai tahap menuju kekekalan. Itulah mengapa kehidupan duniawi hanya penting secara relatif, dan bukan kebaikan mutlak. Yang benar-benar penting adalah agar Anda bahagia, agar Anda diselamatkan."^[4]

Kita tidak bisa tidak berbicara tentang apa yang telah kita lihat dan dengar.

Kita melihat refleksi yang indah dari sikap berani Yesus dalam para murid-Nya yang pertama. Setelah api Pentakosta, pengkhottbah berani para rasul, yang sekarang berbicara tanpa ketakutan, menakjubkan orang banyak. Mereka telah belajar ini dari Guru. Dalam Kisah Para Rasul, kita melihat Petrus dan Yohanes dibawa ke hadapan Mahkamah Agung karena secara publik menyerukan

kebenaran kebangkitan Tuhan kita, dan untuk membela penyembuhan seorang lumpuh.

Setelah menghabiskan malam di penjara, mereka diinterogasi, di mana orang yang disembuhkan itu juga hadir. Para tua-tua dan ahli kitab bertanya kepada mereka: Dengan kekuatan atau dengan nama siapakah kamu melakukan ini? (Kisah Para Rasul 4:7). Petrus memberikan respons yang jelas dan lengkap. Bahkan tidak ada petunjuk tersisa dari ketakutan yang membawanya berbohong dan menyangkal Tuhan kita selama malam gelap penderitaan: Biarlah diketahui oleh kamu semua, dan oleh seluruh bangsa Israel, bahwa dengan nama Yesus Kristus dari Nazaret, yang kamu salibkan, yang dibangkitkan Allah dari antara orang mati, oleh Dia orang ini berdiri di hadapan kamu sehat (Kisah Para Rasul 4:10).

Keberanian dengan yang Petrus dan Yohanes berbicara membuat mereka terdiam. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan selain memerintahkan mereka agar tidak mengajar atau melakukan apa pun lagi atas nama Yesus. Dan Petrus dan Yohanes menjawab: Apakah benar dalam pandangan Allah untuk mendengarkan kamu daripada Allah, kamu harus menilainya; karena kita tidak bisa tidak berbicara tentang apa yang telah kita lihat dan dengar (Kisah Para Rasul 4:19-20).

Contoh-contoh ini dari kehidupan Yesus dan para murid pertama memberikan kita pedoman yang jelas tentang bagaimana mengumumkan kebenaran Kristus. Kehati-hatian palsu bisa membuat kita membuat pidato yang puas, atau diam ketika seharusnya kita berbicara. Tentu saja, memberitakan Injil tidak selalu berarti selalu masuk ke dalam konflik, tetapi juga tidak

selalu menghindarinya, membuat kompromi dengan kebenaran. Santo Josemaría menulis: "Kompromi? Itu adalah kata yang ditemukan hanya ('Seseorang harus berkomitmen!') dalam kosakata mereka yang tidak memiliki keinginan untuk berjuang - yang malas, yang cerdik, yang pengecut - karena mereka menganggap diri mereka sudah dikalahkan sebelum mereka mulai."^[5] Pada saat yang sama, akan terlalu mudah untuk berpikir bahwa iman bisa disampaikan tanpa berbicara dengan jelas dan tegas, atau tanpa menghadapi masalah, keinginan, dan kekhawatiran setiap era, setiap orang.

Dalam setiap kasus, ketika orang Kristen berusaha hidup sesuai dengan identitas mereka yang sejati, terkadang mereka harus mengatasi rasa takut akan ejekan, khawatir tentang "apa yang akan dikatakan orang lain." Hari ini murid-murid

Yesus mungkin tidak perlu khawatir akan dilemparkan kepada singa atau dimasukkan ke dalam penjara, seperti yang terjadi pada Petrus dan Yohanes dan begitu banyak santo yang telah mendahului kita dalam menjaga dan memberikan kesaksian atas iman. Namun, bisa terjadi bahwa citra publik kita tercemar, atau bahkan kita dianiaya karena pembelaan kita terhadap martabat manusia dan kebebasan hati nurani, yang merupakan dasar untuk mempraktikkan iman, untuk menghormati kehidupan, dan untuk begitu banyak kebenaran yang tak terpisahkan lainnya. Kehidupan orang Kristen, kata Santo Josemaría, bukanlah "anti-apapun;" itu adalah "penegasan, optimisme, kegembiraan, dan perdamaian."^[6] Namun tepat karena itu, kita harus "berani hidup secara publik dan terus-menerus sesuai dengan iman suci kita."^[7]

Kita tidak boleh membiarkan kasih kita kepada Allah dan kebenaran melemah dalam hidup kita, karena tanpa kasih dan kebenaran itu kita tidak akan lagi memiliki sesuatu pun untuk diumumkan kepada dunia. Selain itu, penting untuk mencoba mencari cara untuk melakukan kebaikan yang sebesar-besarnya dalam setiap situasi, dengan mempertimbangkan bahwa penyampaian kebenaran tidak hanya bergantung pada apa yang kita katakan, tetapi juga pada apa yang mereka yang mendengar kita mengerti.

Yesus terkadang juga memilih untuk diam (lihat Lukas 4:28-30; Matius 26:63); dan jika Dia seringkali berbicara secara blak-blakan, Dia selalu mencari cara terbaik untuk membuat diri-Nya dimengerti oleh setiap orang yang mendengarkan. Oleh karena itu, kadang-kadang akan tidak efektif untuk menekankan

kebenaran, dan sebaliknya lebih baik menunggu kesempatan lain, atau mempertimbangkan kembali alasan yang kita berikan dalam membela kebenaran itu. Dan juga, sebagai bagian dari upaya tersebut, kita harus berusaha untuk memahami alasan yang diberikan oleh orang lain, yang dapat membantu kita memperdalam pemahaman kita tentang iman dan melihat kelemahan dalam argumen kita sendiri.

Dalam surat pertama Santo Petrus, yang bisa kita sebut sebagai ensiklik pertama dalam sejarah, panorama apostolik ini diuraikan dengan jelas: di dalam hati kamu menghormati Kristus Tuhan sebagai kudus, selalu siap untuk memberikan pertanggungan jawab kepada siapa pun yang meminta alasan atas harapan yang ada di dalam kamu; namun lakukanlah dengan lembut dan hormat, dengan memiliki hati

nurani yang baik, sehingga, ketika kamu dicela, mereka yang mencela perilaku baik kamu di dalam Kristus menjadi malu (1 Petrus 3:15-16).

Di "areopagi" dunia kontemporer kita

Tantangan untuk memberitakan Injil membutuhkan tidak hanya keberanian, tetapi juga persiapan intelektual dan teologis sesuai dengan keadaan masing-masing, "karunia bahasa" dan empati terhadap budaya kontemporer, yang merupakan dunia kita sendiri.

Contoh Santo Paulus di Athena dapat membantu kita memahami bagaimana bertindak di "areopagi" baru zaman kita (lihat Kisah Para Rasul 17:16 ff). Pertama, kita melihat kegelisahan batin Paulus ketika menghadapi kota yang diserahkan kepada penyembahan berhala. Namun, kegairahannya tidak

membuatnya berbicara dengan cara yang pahit atau tidak penuh kasih.^[8]

Dia mengeksplorasi wilayah tersebut dan mendengarkan: pertama-tama kepada saudara-saudaranya orang Yahudi di sinagoga, dan kemudian, di jalanan, kepada para filsuf Epicurea dan Stoik, yang dia libatkan dalam percakapan sambil menyampaikan gagasannya tentang Allah dan tentang kehidupan. Selain menaruh minat pada arsitektur kota itu, Paulus menunjukkan pengetahuan yang luas tentang literaturnya, yang memungkinkannya untuk menyesuaikan pesannya kepada mereka yang tertarik dengan apa yang ingin dia katakan. Santo Paulus menyesuaikan pewartaannya kepada audiens yang sulit ini, tetapi dia menolak untuk merendahkan pesan Injil. Pidato yang dia sampaikan di Areopagus tetap menjadi model bagi kita, layak dibaca kembali secara berkala.

Pertama-tama, Santo Paulus memuji keindahan sebuah mezbah yang dibangun untuk Allah yang tidak dikenal, yang ditemuinya saat berjalan-jalan di kota. Referensi budaya ini membuatnya lebih dekat dengan lawan bicaranya dan memungkinkannya untuk berbicara tentang Allah misterius itu, yang katanya dia kenal. Dengan berbagai referensi sastra kepada penyair-penyair Yunani, Santo Paulus dengan cakap mengarahkan wacana ke arah kebenaran yang ingin dia sampaikan: bahwa kita semua adalah ciptaan dari Allah yang tidak dikenal ini, karena Dia adalah Pencipta dan Tuhan dari segala sesuatu. Dia juga menjelaskan kepada mereka bagaimana Allah itu hadir di antara kita, bukan melalui berhala-berhala yang dibangun oleh tangan manusia, tetapi dengan mengambil daging, dan menawarkan sebagai bukti kenabiannya

kebangkitan-Nya dari antara orang mati.

Dalam kata-kata Santo Paulus, kebenaran dari inti iman – kerygma, sebagaimana kadang-kadang disebut – bersinar dengan semua kemegahannya di hadapan orang yang terpelajar dan pagan. Namun demikian, seperti yang terjadi pada Tuhan kita dalam khotbah tentang Roti Hidup, sebagian besar audiens dengan sopan meninggalkan tempat: Kami akan mendengarmu lagi tentang ini (Kisah Para Rasul 17:32). Tidak semua telinga pada awalnya siap menerima firman Allah. Tetapi beberapa orang memilih untuk tetap tinggal.

Narasi menambahkan bahwa Dionisius Areopagit, seorang perempuan bernama Damaris, dan beberapa orang lainnya memeluk iman pada hari itu. Keberanian, persiapan intelektual, dan

pengertian Paulus terhadap orang lain, seperti banyak orang Kristen saat ini, adalah korek api yang memungkinkan Roh Kudus untuk menyulut api Kristus di banyak hati. Lebih lanjut, bagian ini dari kehidupan Santo Paulus mengajarkan kita bagaimana berinteraksi dengan budaya yang terkadang bahkan kehilangan bahasa yang sangat diperlukan untuk menyebut nama Allah.

Segalanya untuk semua orang

Kata-kata dan kehidupan seorang Kristen kadang-kadang dapat menggemparkan, bukan karena dia melakukan sesuatu yang salah, tetapi karena apa yang dianggap sosial diterima. Tentu saja, cara hidup seorang Kristen dapat menandai, bahkan tanpa bermaksud, perbedaan yang jelas dengan gaya hidup banyak orang hari ini: dalam hubungan pribadi mereka, dalam

kebiasaan profesional tertentu, dalam cara bersenang-senang. Gaya hidup dan kebiasaan ini tidak hanya mendapatkan persetujuan luas; mereka terkadang menjadi hak yang dapat ditegakkan secara hukum.

Oleh karena itu, seseorang mungkin merasa dihakimi dan dipandang rendah saat membaca pernyataan seperti ini dari Santo Paulus:

Janganlah kamu sesat! Orang-orang yang berbuat zina, penyembah berhala, pezina, pelacur laki-laki, orang-orang yang melakukan sodomi, pencuri, orang yang rakus, pemabuk, penghujat, perampok - tidak ada dari mereka ini yang akan mewarisi Kerajaan Allah (1 Korintus 6:9-10). Kata-kata ini mungkin telah mengejutkan beberapa orang Korintus yang mendengarnya, dan pasti masih menggemparkan hari ini.

Kita umat Kristen ingin selalu berbicara secara positif, dan cara berbicara dapat berubah tergantung pada waktu atau lawan bicara; tetapi kita tidak bisa seperti para guru yang mengatakan apa yang setiap orang ingin dengar (lihat 2 Timotius 4:4). Karena seperti yang diperintahkan nabi Yesaya: celakalah orang-orang yang menyebut yang jahat itu baik dan yang baik itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis dan manis menjadi pahit! (Yesaya 5:20).

Pada saat yang sama, kesaksian kita terhadap kebenaran tidak boleh direduksi menjadi penghukuman terhadap kejahatan. Injil adalah di atas segalanya pengumuman tentang kasih tanpa syarat Allah bagi setiap orang. Kata-kata Santo Paulus tidak terbatas pada penghukuman atas kejahatan dan dosa-dosa. Segera setelah kata-kata tegas yang dikutip

di atas, dia menambahkan: Dan demikianlah beberapa dari kamu. Tetapi kamu telah dibersihkan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita (1 Korintus 6:11).

Mungkin hari ini lebih dari sebelumnya kita melihat bagaimana "tugas penginjilan beroperasi dalam batas-batas bahasa dan keadaan. Itu terus-menerus berusaha untuk berkomunikasi lebih efektif kebenaran Injil dalam konteks tertentu, tanpa menyangkal kebenaran, kebaikan, dan cahaya yang bisa dibawa saat kesempurnaan tidak mungkin. Seorang yang memiliki hati misionaris menyadari batasan ini dan menjadikan dirinya 'lemah bagi yang lemah ... segalanya untuk semua orang'" (1 Korintus 9:22)."^[9] Barangsiapa mengalami persahabatan yang dalam dengan

Allah dan dengan sesama akan mudah menyerap kebenaran dalam hidupnya sendiri dan membuatnya diketahui dengan bebas dan penuh kasih, menemani orang lain di bidang yang condong.

Memang benar bahwa "bagi banyak orang, seorang santo adalah orang 'tidak nyaman' untuk hidup bersama. Tetapi ini tidak berarti bahwa dia harus menjadi tidak tertahankan. — Semangat seorang santo tidak boleh pahit. Ketika dia mengoreksi, dia tidak boleh menyakiti. Contohnya tidak boleh menjadi tampanan moral yang sombong bagi sesamanya."^[10] Hari ini seperti kemarin, untuk menerima rahmat Allah kita perlu menyadari bahwa kita adalah orang berdosa, yang kadang-kadang membutuhkan perjalanan lambat dan sabar, terutama di dalam diri kita masing-masing.

Betapa pentingnya bahwa, sepanjang hidup kita, kita semua dapat memiliki teman di samping kita yang memahami kita dan menerangi kita dengan kata-kata yang benar. Karena hanya kebenaran yang membuat kita bebas. Hanya kebenaran yang dapat membebaskan hati kita (lihat Yohanes 8:32), dan membawa kita kebahagiaan sejati. Dan itulah arti penginjilan: "itu selalu tentang membuat orang bahagia, sangat bahagia." karena "Kebenaran tidak terpisahkan dari kegembiraan yang otentik."^[11]

Diterjemahkan oleh Frater Dimas Kusuma Wijaya Sembiring

^[1] Joseph Ratzinger, *God and The World*, Barcelona 2011, hlm.209-211

^[2] St. Josemaría, *Jalan*, no. 34.

^[3] St. Josemaría, *The Way of the Cross*, 7.4.

^[4] St. Josemaría, *Letters*, June 1973, no. 12.

^[5] St. Josemaría, *Jalan*, no. 54.

^[6] St. Josemaría, *The Forge*, no. 03

^[7] St. Josemaría, *Furrow*, no.46.

^[8] Cf. St. Josemaría, *Jalan*, no. 396-397.

^[9] Francis, *Evangelii gaudium*, no.45.

^[10] St. Josemaría, *The Forge*, no.578.

^[11] St. Josemaría, *Furrow*, no.185.